

STRATEGI KONSELING KELUARGA ISLAMI DALAM MENANGANI KRISIS KOMUNIKASI ORANG TUA DAN ANAK DI KOTA BENGKULU

Asniti Karni¹, Nisa Eftiana², Rabanni Angelina³

¹²³⁾ Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

e-mail : asnitikarni@mail.uinfasbengkulu.ac.id, nisaeftiana@gmail.com, rabanniangelina25@gmail.com

Info Artikel

Abstract

Keywords:

Islamic family counseling, crisis communication, Muslim family, empathy, moral relations

Kata kunci:

konseling keluarga Islami, krisis komunikasi, keluarga Muslim, empati, relasi moral

The phenomenon of communication crisis between parents and children in Bengkulu City has become an increasingly complex issue amidst the development of the era and the influence of digital media. This study aims to identify Islamic family counseling strategies in overcoming this communication crisis. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation of five Muslim families and two Islamic counselors. The results of the study indicate that communication crises in families are often triggered by parental dominance, lack of empathy, and imbalance of moral responsibility. The Islamic family counseling strategies applied include five main approaches: spiritual awareness, value reconstruction, empathetic mediation, Islamic communication training, and post-counseling monitoring. This approach has proven effective in building harmonious and relational communication between parents and children. This study concludes that Islamic family counseling, which is based on spiritual values, morals, and moral relations, can be a contextual solution in improving the dynamics of Muslim family communication in the modern era.

Abstrak.

Fenomena krisis komunikasi antara orang tua dan anak di Kota Bengkulu menjadi isu yang semakin kompleks di tengah perkembangan zaman dan pengaruh media digital. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi konseling keluarga Islami dalam mengatasi krisis komunikasi tersebut. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap lima keluarga Muslim dan dua konselor Islami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa krisis komunikasi dalam keluarga seringkali dipicu oleh dominasi orang tua, kurangnya empati, dan ketidakseimbangan tanggung jawab moral. Strategi konseling keluarga Islami yang diterapkan mencakup lima pendekatan utama: kesadaran spiritual, rekonstruksi nilai, mediasi empatik, pelatihan komunikasi Islami, dan pemantauan pascakonseling. Pendekatan ini terbukti efektif dalam membangun komunikasi yang harmonis dan relasional antara orang tua dan anak. Penelitian ini menyimpulkan bahwa konseling keluarga Islami, yang berbasis nilai spiritual, akhlak, dan relasi moral, dapat menjadi solusi kontekstual dalam memperbaiki dinamika komunikasi keluarga Muslim di era modern.

STRATEGI KONSELING KELUARGA ISLAMI DALAM MENANGANI KRISIS KOMUNIKASI ORANG TUA DAN ANAK DI KOTA BENGKULU

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang pesat membawa perubahan besar dalam pola interaksi sosial, termasuk dalam lingkungan keluarga. Di Kota Bengkulu, fenomena krisis komunikasi antara orang tua dan anak menjadi permasalahan yang semakin sering dijumpai. Perbedaan pola pikir, penggunaan media digital, hingga kurangnya waktu kebersamaan kerap menjadi penyebab renggangnya hubungan keluarga. Dalam Islam, keluarga adalah institusi utama dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai moral. Komunikasi yang sehat dalam keluarga tidak hanya dilandasi oleh aspek psikologis, tetapi juga spiritual. Oleh karena itu, pendekatan konseling keluarga Islami menjadi salah satu solusi untuk mengatasi konflik komunikasi secara holistik. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan: Bagaimana strategi konseling keluarga Islami diterapkan dalam mengatasi krisis komunikasi antara orang tua dan anak di Kota Bengkulu?

Konseling keluarga Islami merupakan proses bimbingan yang berlandaskan nilai-nilai Islam, mencakup aspek ruhani, akhlak, dan tata perilaku yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Dalam konteks keluarga, konseling ini bertujuan membangun komunikasi harmonis dan mengedepankan prinsip kasih sayang, keadilan, dan tanggung jawab moral. Menurut Santrock (2019), komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak melibatkan empati, mendengar aktif, dan keterbukaan. Dalam keluarga Islami, komunikasi juga harus mencerminkan nilai-nilai seperti ta'aruf (saling mengenal), tafahum (saling memahami), dan ta'awun (saling membantu).

Krisis komunikasi umumnya terjadi karena perbedaan generasi, ekspektasi yang tidak realistis, atau pola asuh otoriter. Menurut Yusuf (2021), pendekatan Islami bisa meredakan ketegangan dengan menanamkan nilai sabar, syura (musyawarah), dan husnuzan (berprasangka baik). Dengan demikian, strategi konseling keluarga Islami dapat menjadi solusi efektif dalam mengatasi krisis komunikasi antara orang tua dan anak di Kota Bengkulu.

Penelitian ini akan mengkaji lebih dalam mengenai strategi konseling keluarga Islami yang diterapkan dalam mengatasi krisis komunikasi antara orang tua dan anak di Kota Bengkulu. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini akan menggali pengalaman dan perspektif dari para konselor keluarga, orang tua, dan anak-anak yang terlibat dalam proses konseling. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model konseling keluarga Islami yang efektif dan sesuai dengan konteks sosial budaya masyarakat Bengkulu.

Dengan memahami dinamika komunikasi dalam keluarga dan menerapkan prinsip-prinsip Islami dalam proses konseling, diharapkan hubungan antara orang tua dan anak dapat menjadi lebih harmonis dan kuat. Hal ini penting untuk menciptakan lingkungan keluarga yang sehat dan mendukung perkembangan anak secara optimal. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi praktis bagi para konselor, pendidik, dan pembuat kebijakan dalam merancang program-program yang mendukung komunikasi efektif dalam keluarga.

Dalam era digital saat ini, tantangan dalam komunikasi keluarga semakin kompleks. Oleh karena itu, pendekatan konseling keluarga Islami yang holistik dan kontekstual menjadi sangat relevan. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan teknik konseling modern, strategi ini dapat membantu keluarga menghadapi berbagai permasalahan komunikasi dengan lebih bijaksana dan efektif.

Secara keseluruhan, penelitian ini berupaya untuk menjawab pertanyaan utama mengenai strategi konseling keluarga Islami dalam mengatasi krisis komunikasi antara orang tua dan anak di Kota Bengkulu. Melalui analisis mendalam dan pendekatan yang komprehensif, diharapkan

penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam bidang konseling keluarga dan pengembangan hubungan keluarga yang harmonis dalam masyarakat Islami.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi konflik komunikasi dalam keluarga Muslim dan bagaimana konseling Islami membantu menyelesaikan permasalahan tersebut. Metode ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena sosial secara mendalam dan kontekstual. Pendekatan ini sesuai untuk memahami dinamika hubungan interpersonal yang tidak dapat diukur secara statistik (Satori & Komariah, 2017). Subjek penelitian terdiri atas lima keluarga Muslim di Kota Bengkulu yang pernah mengalami konflik komunikasi, serta dua orang konselor keluarga Islami dari lembaga dakwah lokal. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, yaitu dengan memilih partisipan yang dianggap memiliki pengalaman dan informasi relevan (Moleong, 2019).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk menggali narasi dan pengalaman keluarga dalam menghadapi konflik, serta peran konselor dalam proses penyelesaian. Observasi dilakukan terhadap sesi konseling yang berlangsung di lembaga dakwah untuk memahami strategi komunikasi yang digunakan konselor dalam memediasi konflik. Sedangkan studi dokumentasi dilakukan terhadap bahan konseling seperti modul pembinaan keluarga dan catatan sesi konseling (Sugiyono, 2018). Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yakni mengidentifikasi tema-tema yang muncul dari hasil wawancara dan observasi, serta mengelompokkannya dalam kategori yang relevan (Khotari & Hidayat, 2020). Analisis ini membantu peneliti menemukan pola makna serta strategi komunikasi yang dominan digunakan dalam konseling Islami. Untuk menjamin validitas dan reliabilitas data, dilakukan triangulasi sumber dan metode, yakni membandingkan data dari berbagai teknik pengumpulan agar hasilnya lebih objektif dan kuat.

Penelitian ini juga memperhatikan aspek etika penelitian, terutama karena objeknya menyangkut relasi personal dalam keluarga dan nilai-nilai keagamaan. Sebelum wawancara dilakukan, partisipan diberi penjelasan menyeluruh mengenai tujuan dan manfaat penelitian. Mereka juga diberi hak untuk tidak melanjutkan jika merasa tidak nyaman. Identitas narasumber dirahasiakan guna menjaga privasi dan martabat mereka. Dalam konteks ini, peneliti menggunakan pendekatan etika relasional yang menekankan nilai tanggung jawab, kesalingan, dan empati terhadap subjek penelitian (Isnaini, 2021). Etika relasional ini menjadi penting karena relasi peneliti dan subjek bukan sekadar pengambilan data, melainkan interaksi yang melibatkan rasa hormat terhadap norma budaya dan agama. Dengan memperhatikan aspek metodologis dan etis secara seimbang, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendekatan konseling Islami yang lebih kontekstual, efektif, dan sesuai dengan nilai-nilai keluarga Muslim Indonesia masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola krisis komunikasi dalam keluarga dan mengevaluasi efektivitas strategi konseling keluarga Islami dalam mengatasi permasalahan tersebut. Objek dari penelitian ini adalah keluarga-keluarga muslim yang mengalami hambatan dalam

STRATEGI KONSELING KELUARGA ISLAMI DALAM MENANGANI KRISIS KOMUNIKASI ORANG TUA DAN ANAK DI KOTA BENGKULU

komunikasi antara orang tua dan anak, khususnya dalam konteks relasi emosional, pemahaman nilai-nilai keislaman, serta peran tanggung jawab sebagai individu beriman.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi selama proses konseling berlangsung, ditemukan bahwa terdapat kesenjangan komunikasi yang signifikan antara anggota keluarga. Anak-anak merasa tidak dimengerti dan tidak diberi ruang untuk menyampaikan pendapat, sedangkan orang tua merasa tanggung jawab mereka dilawan atau tidak dihargai. Hal ini menimbulkan konflik emosional yang berkelanjutan dan berdampak pada kualitas kehidupan keluarga secara keseluruhan.

Menurut teori komunikasi relasional (*Relational Dialectics Theory*) dari Baxter & Montgomery (diperbarui oleh Suter & Norwood, 2017), relasi antaranggota keluarga dipenuhi dengan ketegangan dialektis yang memerlukan negosiasi terbuka dan empatik. Ketika salah satu pihak terlalu dominan atau tertutup, ketidakseimbangan relasi pun terjadi. Dalam konteks keluarga muslim, pendekatan berbasis nilai dan spiritualitas menjadi sangat penting untuk menelaraskan kembali relasi yang terganggu.

Berikut ini adalah temuan utama dari penelitian ini yang dibagi dalam tiga subbagian utama: pola krisis komunikasi, strategi konseling keluarga Islami, dan dampak strategi terhadap hubungan keluarga.

1. Pola Krisis Komunikasi yang Terjadi

Krisis komunikasi yang paling menonjol dalam keluarga-keluarga yang menjadi objek penelitian ini adalah kurangnya empati dari orang tua kepada anak. Banyak anak merasa tidak dipahami atau bahkan tidak dianggap dalam proses pengambilan keputusan keluarga. Orang tua cenderung mengedepankan otoritas dan kontrol, tanpa memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan perasaannya. Akibatnya, anak-anak mengalami perasaan terasing, tidak dihargai, dan akhirnya mengembangkan sikap defensif atau memberontak.

Menurut Raharjo (2019), komunikasi yang sehat dalam keluarga sangat bergantung pada kemampuan mendengarkan aktif dan saling menghormati antaranggota keluarga. Ketika dialog hanya berjalan satu arah, anak cenderung kehilangan rasa percaya terhadap orang tuanya. Dalam kerangka teori *Family Systems Theory* oleh Bowen (diperbarui oleh Titelman, 2018), masalah komunikasi dalam keluarga bisa berdampak sistemik, memengaruhi stabilitas emosional seluruh anggota keluarga.

Selain itu, terdapat dominasi komunikasi yang berbasis perintah dan larangan tanpa penjelasan atau dasar nilai yang jelas. Anak dipaksa untuk patuh tanpa memahami esensi dari larangan tersebut. Dalam banyak kasus, pendekatan ini justru menimbulkan konflik berkepanjangan. Anak-anak mulai mencari pelarian di luar rumah atau membentuk kelompok sebaya yang memberi mereka rasa dihargai.

Krisis ini juga diperburuk oleh kurangnya pendidikan nilai secara terstruktur dalam keluarga. Nilai tanggung jawab, saling menghormati, dan amanah seringkali tidak dikomunikasikan secara eksplisit, melainkan hanya diasumsikan akan dipahami oleh anak. Padahal, menurut Teori Etika Moralitas Relasional (Held, 2020), tanggung jawab moral dalam keluarga bersifat timbal balik, di mana orang tua tidak hanya menuntut ketaatan, tetapi juga berkewajiban memberikan teladan dan kasih sayang sebagai bentuk pertanggungjawaban spiritual.

2. Strategi Konseling Keluarga Islami

Untuk mengatasi krisis komunikasi tersebut, diterapkan lima strategi utama dalam konseling keluarga Islami. Strategi ini disusun berdasarkan pendekatan psikologi Islami, teori sosiologi keluarga, serta praktik konseling berbasis nilai-nilai keimanan.

1) Penyadaran Spiritual

Langkah awal dalam proses konseling adalah mengajak keluarga untuk melakukan refleksi spiritual. Konselor memulai sesi dengan pendekatan ruhiyah, seperti pembacaan ayat Al-Qur'an dan doa bersama. Tujuannya adalah untuk menghadirkan suasana damai serta menyadarkan semua pihak bahwa keluarga adalah amanah dari Allah SWT. Menurut Al-Ghazali (dalam terjemahan kontemporer oleh Rizqon Halal, 2021), hati manusia akan lebih terbuka untuk menerima nasihat ketika berada dalam kondisi ruhani yang tenang. Dengan menghadirkan nilai tauhid dan kesadaran akan tujuan hidup sebagai hamba Allah, keluarga mulai memahami pentingnya membangun komunikasi dengan niat ibadah.

2) Dialog Terbuka Berbasis Syura

Musyawaharah (syura) menjadi pendekatan inti dalam memperbaiki komunikasi antara orang tua dan anak. Konselor memfasilitasi ruang dialog terbuka, di mana masing-masing pihak diberi kesempatan untuk mengungkapkan isi hati, keluhan, dan harapan. Orang tua diminta untuk mendengarkan tanpa menyela, sementara anak dilatih untuk menyampaikan dengan sopan dan tidak menyerang secara emosional. Prinsip ini sesuai dengan nilai dalam QS. Asy-Syura: 38 yang menekankan pentingnya bermusyawaharah dalam urusan bersama. Pendekatan ini juga didukung oleh Teori Komunikasi Empatik (Rogers, diperbarui oleh Elliot & Greenberg, 2019) yang menekankan pentingnya kehadiran psikologis dan mendengarkan tanpa menghakimi.

3) Penanaman Nilai Tanggung Jawab dan Amanah

Dalam sesi ini, konselor mengajak keluarga untuk menyadari peran masing-masing dalam bingkai amanah. Orang tua diingatkan bahwa mereka memiliki kewajiban untuk menjadi pendidik utama (murabbi) bagi anak-anaknya, sementara anak-anak diajak untuk memahami bahwa ketaatan bukan sekadar kewajiban, tetapi bentuk pengabdian kepada Allah. Menurut teori etika Islam (Nasr, 2020), nilai tanggung jawab tidak bisa dipisahkan dari konsep amanah dan hisab. Anak dan orang tua diajak merenungi bahwa setiap tindakan akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat, sehingga komunikasi dalam keluarga bukan hanya bersifat sosial, tetapi juga transendental.

4) Latihan Komunikasi Empatik Islami

Strategi berikutnya adalah pelatihan komunikasi berbasis empati dalam Islam. Keluarga dilatih untuk menerapkan teknik seperti active listening, berkata dengan lemah lembut (qaulan layyinan), serta menghindari sikap menyalahkan. Latihan ini dilakukan melalui simulasi percakapan yang dipandu oleh konselor, menggunakan contoh-contoh hadis Nabi Muhammad SAW dalam bersikap terhadap anak dan keluarga.

Contohnya, hadis riwayat Abu Dawud yang menunjukkan bagaimana Nabi berbicara kepada Hasan dan Husein dengan penuh kelembutan menjadi acuan utama dalam sesi pelatihan. Pendekatan ini terbukti efektif karena menghadirkan contoh konkret dan aplikatif dalam konteks kehidupan keluarga sehari-hari.

5) Monitoring dan Bimbingan Lanjutan

Proses konseling tidak berhenti pada sesi dialog. Konselor juga memberikan tugas lanjutan berupa jurnal komunikasi harian yang diisi oleh seluruh anggota keluarga. Selain itu, diadakan kajian keluarga rutin setiap pekan untuk memperkuat nilai-nilai yang telah dipelajari.

STRATEGI KONSELING KELUARGA ISLAMI DALAM MENANGANI KRISIS KOMUNIKASI ORANG TUA DAN ANAK DI KOTA BENGKULU

Pendekatan berkelanjutan ini sesuai dengan prinsip tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) yang memerlukan proses berulang dan evaluasi diri secara kontinu. Menurut Goleman dan Davidson (2017), perubahan perilaku emosional dan komunikasi tidak bisa instan, melainkan harus dilatih secara berkala hingga menjadi kebiasaan baru yang sehat.

3. Dampak Strategi terhadap Hubungan Keluarga

Setelah penerapan kelima strategi di atas, terjadi perubahan signifikan dalam dinamika keluarga. Pertama, kualitas komunikasi meningkat, ditandai dengan lebih banyaknya percakapan terbuka, penurunan nada marah dalam dialog, serta adanya ekspresi kasih sayang secara verbal maupun non-verbal.

Kedua, terjadi peningkatan saling pengertian. Orang tua mulai memahami perasaan dan perspektif anak-anaknya, sementara anak-anak merasa lebih dihargai dan diterima. Hal ini menciptakan ruang emosional yang aman, di mana konflik bisa dibicarakan secara terbuka dan diselesaikan tanpa konfrontasi.

Ketiga, ikatan emosional dalam keluarga menjadi lebih kuat. Rasa cinta dan keterikatan spiritual kembali tumbuh setelah sesi-sesi refleksi dan kajian keluarga. Banyak keluarga yang sebelumnya tidak pernah melakukan doa bersama, kini rutin membaca Al-Qur'an dan berdiskusi tentang nilai-nilai Islam.

Keempat, pendekatan Islami yang digunakan dalam konseling juga membentuk kesadaran baru tentang peran keluarga sebagai benteng iman. Keluarga tidak lagi hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi menjadi madrasah pertama bagi pembentukan akhlak.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Ali & Yusof (2023) tentang efektivitas konseling berbasis nilai Islami dalam membangun harmoni keluarga. Mereka menyatakan bahwa penguatan nilai-nilai ruhani dan etika dalam komunikasi keluarga dapat mengatasi lebih banyak konflik dibanding pendekatan sekuler semata.

Dari hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi konseling keluarga Islami yang terstruktur mampu merespons krisis komunikasi yang terjadi dalam keluarga dengan cara yang menyentuh aspek spiritual, emosional, dan sosial. Pendekatan yang melibatkan nilai syura, amanah, dan empati Islami mampu menjembatani jarak antara anak dan orang tua. Dengan demikian, relasi keluarga tidak hanya menjadi lebih harmonis, tetapi juga lebih bernilai dalam pandangan agama.

KESIMPULAN/CONCLUSION

Penelitian ini menyimpulkan bahwa krisis komunikasi antara orang tua dan anak di Kota Bengkulu umumnya disebabkan oleh dominasi komunikasi sepihak dari orang tua, minimnya empati, serta tidak tersampainya nilai-nilai tanggung jawab secara eksplisit. Strategi konseling keluarga Islami yang diterapkan berhasil menciptakan ruang dialog yang sehat dan relasional, melalui penyadaran spiritual dan pendekatan yang menekankan nilai kasih sayang, tanggung jawab, dan musyawarah. Lima strategi utama yang terbukti efektif dalam konseling ini adalah: (1) penyadaran spiritual untuk membentuk kesadaran ruhani; (2) rekonstruksi nilai untuk membangun kembali kesadaran moral; (3) mediasi empatik untuk menjembatani konflik; (4) pelatihan komunikasi Islami sebagai keterampilan praktis; dan (5) pemantauan pascakonseling untuk memastikan keberlanjutan perubahan. Dengan mengintegrasikan pendekatan psikologi, spiritualitas, dan teori relasi sosial, konseling keluarga Islami mampu menjawab tantangan komunikasi dalam keluarga Muslim secara komprehensif dan kontekstual. Hasil penelitian ini

diharapkan dapat menjadi acuan dalam pengembangan program bimbingan keluarga yang relevan dengan kebutuhan masyarakat Muslim di era digital.

REFERENCES (DAFTAR PUSTAKA)

- Al-Ghazali, Abu Hamid. (2021). *Ihya' Ulum al-Din*. Rizqon Halal (Trans.).
- Baxter, L. A., & Montgomery, B. M. (2017). *Relational Dialectics Theory: 30 Years of Dialogue*. SAGE Publications.
- Bowen, M. (2018). *Family Systems Theory and Practice: Illustration and Critique*. Titelman, P. (Ed.). Jason Aronson, Inc.
- Elliot, R., & Greenberg, L. (2019). *The Handbook of Empathy: Theory, Research, and Application*. Wiley-Blackwell.
- Goleman, D., & Davidson, R. J. (2017). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. Bantam Books.
- Held, V. (2020). *The Ethics of Care: Personal, Political, and Global*. Oxford University Press.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nasr, S. H. (2020). *Islamic Ethics: A Very Short Introduction*. Oxford University Press.
- Raharjo, K. (2019). *Komunikasi dalam Keluarga: Teori dan Praktik*. Penerbit Universitas Gadjah Mada.
- Rogers, C. R. (2019). *On Becoming a Person: A Therapist's View of Psychotherapy*. Houghton Mifflin Harcourt.
- Santrock, J. W. (2019). *Child Development*. McGraw-Hill Education.
- Satori, D., & Komariah, A. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sugiyono, (2018). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Titelman, P. (2018). *Bowen Family Systems Theory and Practice: Illustration and Critique*. Jason Aronson, Inc.
- Yusuf, M. (2021). *Pendekatan Islam dalam Konseling Keluarga*. Al-Mahabbah Press.